

**TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN FARMASI DI INDONESIA
BERDASARKAN ANALISIS KINERJA KEUANGAN**

*HEALTH LEVEL OF PHARMACEUTICAL COMPANIES IN INDONESIA
BASED ON ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE*

Vina Anggita Sari¹⁾ dan Mujino²⁾

^{1),2)} Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia
Jalan Kusumanegara No.121, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55165
e-mail : anggita354@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk. periode 2014 - 2019 apakah dalam keadaan baik atau tidak baik. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode deskriptif berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 difokuskan pada aspek keuangannya, terdiri atas 8 indikator meliputi; *return on equity*, *return on investment*, rasio kas, rasio lancar, *collection periods*, perputaran persediaan, perputaran total aset, total modal sendiri terhadap total aset. Hasil dari 8 indikator tahun 2014 – 2019 mengalami fluktuatif, tahun 2014 total skor sebesar 37,5 dengan kategori BBB, tahun 2015 total skor sebesar 42 dengan kategori BBB, tahun 2016 total skor sebesar 32,5 dengan kategori BB, tahun 2017 total skor sebesar 32,5 dengan kategori BB, tahun 2018 total skor sebesar 34,5 dengan kategori BB, dan tahun 2019 total skor sebesar 40,5 dengan kategori BBB. Dengan hasil penilaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk tahun 2014 - 2019 tingkat kesehatan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk. Mendapatkan predikat kurang sehat, karena total skor dalam 6 tahun < 65.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Tingkat Kesehatan Keuangan

ABSTRACT

This study aims to determine the financial performance of PT Indofarma (Persero) Tbk. the period 2014 - 2019 whether it is in good condition or not. This research is quantitative with a descriptive method based on the Decree of the Minister of BUMN Number: KEP-100 / MBU / 2002 it is focused on the financial aspect, consisting of 8 indicators including; return on equity, return on investment, cash ratio, current ratio, collection periods, inventory turnover, total asset turnover, total equity to total assets. The results of 8 indicators for 2014 - 2019 fluctuated, in 2014 the total score was 37.5 in the BBB category, in 2015 the total score was 42 in the BBB category, in 2016 the total score was 32.5 in the BB category, in 2017 the total score was 32.5 in the BB category, in 2018 the total score was 34.5 in the BB category, and in 2019 the total score was 40.5 in the BBB category. With the results of this assessment, it can be concluded that for 2014-2019 the level of financial health of PT Indofarma (Persero) Tbk. Get the predicate less healthy, because the total score at 6 years <65.

Keyword(s): *Financial Performance, level of health financial aspects*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan persaingan dunia bisnis pada era sekarang semakin pesat setiap

perusahaan selalu ingin menjadi lebih baik dari perusahaan pesaingnya. Seperti perusahaan bidang farmasi yang bersaing

Vina Anggita Sari dan Mujino

Tingkat Kesehatan Perusahaan Farmasi Di Indonesia Berdasarkan Analisis Kinerja Keuangan

ketat dalam menciptakan produk berupa obat-obatan dan memberikan layanan kesehatan yang terbaik agar bisa menguasai pangsa pasar dan menjaga eksistensi perusahaan sehingga menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia. Kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan dengan dilakukan pengukuran kinerja berdasar pada laporan keuangan. (Hanafi, 2016) laporan keuangan adalah laporan kegiatan dari perusahaan meliputi; investasi, pendanaan, dan operasional, sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, laporan keuangan akan memberi informasi dalam mengambil keputusan. (Hery, 2015) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah produk akhir meliputi semua proses catatan dan ikhtisar data transaksi, laporan keuangan juga berguna untuk alat komunikasi data keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Perusahaan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah PT Indofarma yang merupakan perusahaan milik BUMN bidang farmasi, dimana kegiatan operasional perusahaannya adalah memproduksi obat dan jasa layanan kesehatan. Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara atau disingkat BUMN didefinisikan sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. (Undang-Undang RI Nomor 19, 2003)

PT Indofarma (Persero) Tbk. merupakan perusahaan milik BUMN, maka untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan

Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian kesehatan perusahaan BUMN dalam penelitian ini, hanya difokuskan pada aspek keuangannya saja. Penelitian yang dilakukan (Agustin, 2016) tentang Analisis Rasio Keuangan untuk Penilaian Kinerja Keuangan pada PT Indofarma (Persero) Tbk. (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002). Penilaian tingkat kesehatan dari aspek keuangan, hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan PT Indofarma Tbk tahun 2012 memperoleh predikat sehat kategori A, dan tahun 2013 dan 2014 memperoleh predikat kurang sehat kategori BBB.

Berikutnya, penelitian oleh (Putri, Renji Ananda, 2018) tentang Tingkat Kesehatan Keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk. periode 2013 sampai dengan 2017 berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Penilaian tingkat kesehatan ini dinilai dari aspek keuangan, hasil penilaian selama periode 2013 sampai dengan 2017 PT Indofarma (Persero) Tbk. mendapatkan predikat kurang sehat dengan $range 30 < TS \leq 65$.

Maka, dapat disimpulkan bahwa PT Indofarma (Persero) Tbk. Periode 2012 sampai dengan 2017 memperoleh hasil penilaian kesehatan keuangan yang kurang optimal dengan hanya mendapat predikat kurang sehat. Hal ini karena ROE, ROI, dan Rasio Kas mendapatkan hasil rendah sehingga skor yang dari ketiga rasio ini berada dibawah standar penilaian kesehatan untuk aspek keuangannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, belum dilakukan penilaian tingkat kesehatan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk.

tahun 2018 dan 2019. Perolehan hasil penilaian untuk tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 masih kurang optimal karena mendapat predikat kurang sehat. Maka, dalam penelitian ini akan dilakukan penilaian tingkat kesehatan periode 2014 sampai dengan 2019 dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 untuk aspek keuangannya.

KINERJA KEUANGAN

Kinerja keuangan adalah hasil kegiatan operasi untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan apakah baik atau buruk. Menilai kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan tahunan yaitu neraca dan laba rugi. Kemudian, membandingkan laporan keuangan pada periode sekarang dengan periode masa lalu. (Septiana, 2018)

Pengukuran kinerja dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan tahunan perusahaan. (Kariyoto, 2017) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses penuh pertimbangan untuk dilakukannya evaluasi posisi keuangan dan aktivitas keuangan perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu. Kemudian dapat di perkirakan dan diprediksi kondisi dan *performance* perusahaan dimasa yang akan datang.

BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)

Menurut Undang-Undang No. 19 Tahun 2003, Badan Usaha Milik Negara atau disingkat BUMN merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi dalam perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi. Dalam Undang-Undang tertulis bahwa Badan Usaha Milik Negara

mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan perekonomian nasional guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam pasal 1 Undang-Undang No.19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, BUMN didefinisikan sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. (Undang-Undang RI Nomor 19, 2003)

PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BUMN

Dengan dilakukannya penilaian tingkat kesehatan, maka akan diketahui apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak sehat. Menurut, (Kementerian BUMN, 2002) penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan yang diatur dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur dan bidang non infrastruktur.

Terdapat rasio-rasio yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan juga daftar skor untuk menentukan tingkat kesehatan perusahaan, sehingga hasil dari perhitungannya dapat langsung dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Rasio-rasio yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 dalam menilai tingkat kesehatan keuangan BUMN meliputi:

1. Rasio profitabilitas
 - a. (*Return On Equity* (ROE))

- $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% = \dots\%$
- b. *Return On Investment (ROI)*
 $\frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\% = \dots\%$
2. Rasio Likuiditas
- a. Rasio Kas
 $\frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$
 =.....%
- b. Rasio Lancar
 $\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\% = \dots\%$
3. Rasio Aktivitas
- a. *Collection Periods*
 $\frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 = \dots \text{ hari}$
- b. Perputaran Persediaan
 $\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 = \dots \text{ hari}$
- c. Perputaran Total Aset

$\frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\% = \dots\%$

4. Rasio Solvabilitas
- a. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset
 $\frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\% = \dots\%$

Setelah mendapatkan hasil dari delapan indikator diatas, kemudian hasil yang diperoleh dilihat dari skor yang didapatkan apakah sesuai standar penilaian atau tidak. Setelah memperoleh skor, hasil penilaian dapat digolongkan apakah sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Berikut merupakan bobot dan penggolongan untuk menilai tingkat kesehatan BUMN pada aspek keuangan:

Tabel 1

Total skor dari delapan indikator PT Indofarma (Persero) Tbk

No	Indikator	Bobot
1.	<i>Return On Equity (ROE),</i>	20
2.	<i>Return On Investment (ROI)</i>	15
3.	Rasio Kas	5
4.	Rasio Lancar	5
5.	<i>Collection Periods</i>	5
6.	Perputaran Persediaan	5
7.	Perputaran Total Aset/ <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i>	5
8.	Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset	10
Jumlah		70

Sumber data: Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tabel 2

Penggolongan penilaian kesehatan BUMN aspek keuangan

SEHAT	KURANG SEHAT	TIDAK SEHAT
AAA: Apabila total (TSK) lebih besar dari 66,5	BBB: Apabila 35 < (TSK) <= 45,5	CCC: Apabila 14 < (TSK) <= 21
AA: Apabila 56 < (TSK) <= 66,5	BB: Apabila 28 < (TSK) <= 35	CC: Apabila 7 < (TS) <= 14
A: Apabila 45,5 < (TSK) <= 56	B: Apabila 21 < (TSK) <= 28	C: Apabila (TSK) <= 7

Sumber data: peneliti (2020)

METODOLOGI PENELITIAN

Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode deskriptif.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah PT Indofarma (Persero) Tbk. Sedangkan objek penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan PT Indofarma (Persero) Tbk. periode 2014 sampai dengan 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Indofarma (Persero) Tbk didirikan pada tahun 1918. Perusahaan ini bergerak dibidang farmasi dan merupakan perusahaan yang tergabung pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Modal dasar dari PT Indofarma (Persero) Tbk. sebesar Rp1.000.000.000.000, kemudian untuk modal ditempatkan dan disetor penuh sebesar Rp309.926.750.000. (Sejarah, INAF)

Maksud dan tujuan perusahaan sesuai dengan anggaran dasar adalah berusaha dalam bidang; industri, perdagangan besar dan eceran, aktivitas kesehatan manusia,

penyediaan akomodasi, pendidikan, aktivitas profesional, ilmiah, dan teknik, pertanian, peternakan, informasi dan komunikasi serta aktivitas keuangan. (Bursa Efek Indonesia, INAF 2014-2019.)

1. Rasio Profitabilitas

a. Imbalan kepada pemegang saham/ *Return On Equity*

Tabel 3 diatas merupakan hasil perhitungan rasio *Return On Equity* (ROE) periode 2014 sampai dengan 2019. Dalam enam periode ROE menunjukkan hasil yang kurang optimal sehingga masih belum sesuai dengan standar penilaian kesehatan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 untuk aspek keuangannya. Jumlah laba setelah pajak lebih rendah dari jumlah modal sendiri, ini disebabkan karena tingginya beban biaya perusahaan seperti beban keuangan, beban administrasi, beban penjualan, serta pajak.

Tabel 3

Hasil Perhitungan dari Rasio *Return On Equity* Periode 2014 – 2019

Tahun	Laba Setelah Pajak (1) (Rp)	Modal Sendiri (2) (Rp)	ROE (1) : (2)x 100%
2014	1.440.337.677	587.702.025.103	0,25 %
2015	6.565.707.419	592.708.896.744	1,11 %
2016	(-17.367.399.212)	575.757.080.631	(-3,02) %
2017	(-46.284.759.301)	526.409.897.704	(-8,79) %
2018	(-32.736.482.313)	496.646.859.858	(-6,59) %
2019	7.961.966.026	504.935.327.036	1,58 %

Sumber data: diolah peneliti (2020)

Jika perolehan laba perusahaan terus-menerus mengalami penurunan, maka perusahaan perlu menyusun strategi untuk memperbaiki kinerjanya dan meningkatkan penjualannya sehingga

laba yang didapatkan perusahaan akan meningkat. Rasio ROE ini sangat penting bagi para pemegang saham, karena jika ROE mendapatkan hasil yang kurang optimal maka akan

mempengaruhi harga saham perusahaan, dan membuat para pemegang saham dan calon investor tidak memiliki minat untuk menanamkan modalnya di PT Indofarma (Persero) Tbk.

b. Imbalan Investasi/ Return On Investment (ROI).

Return On Investment (ROI) PT Indofarma (Persero) Tbk periode 2014 sampai dengan 2019 yang ditunjukkan pada tabel 4 diatas mengalami

fluktuatif dan mendapatkan hasil yang cukup rendah sehingga belum sesuai dengan standar penilaian berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 untuk aspek keuangannya. Hasil yang kurang optimal ini diakibatkan karena EBIT ditambah dengan penyusutan menunjukkan angka yang rendah dan tidak seimbang dengan tingginya *capital employed*.

Tabel 4

Hasil Perhitungan dari Rasio Return On Investment Periode 2014 – 2019

Tahun	EBIT + Penyusutan (1) (Rp)	Capital Employed (2) (Rp)	ROI (1) : (2) x 100%
2014	60.276.859.230	1.241.625.821.696	4,85 %
2015	65.810.777.625	1.523.601.794.184	4,32 %
2016	45.576.544.372	1.351.507.051.520	3,37 %
2017	12.175.687.334	1.465.404.874.537	0,83 %
2018	45.813.239.502	1.382.121.344.895	3,31 %
2019	34.122.100.863	1.376.919.163.223	2,48 %

Sumber data: diolah peneliti (2020)

Hal ini berarti kinerja perusahaan kurang baik sehingga mempengaruhi pendapatan perusahaan dan berimbas pada laba perusahaan. Perusahaan kurang efektif dalam mengelola investasinya dengan bentuk aset. Dalam mengatasi masalah ini, perusahaan perlu mengurangi beban-beban biaya pada perusahaan dan perusahaan harus bisa mengelola asetnya seefektif mungkin.

2. Rasio Likuiditas

a. Rasio Kas/ Cash Ratio

Tabel 5 diatas merupakan rasio kas periode 2014 sampai dengan 2019 PT Indofarma (Persero) Tbk. Dalam enam periode, rasio kas mengalami fluktuatif dan terdapat di beberapa tahun

mendapatkan hasil yang kurang optimal, sehingga belum sesuai dengan standar penilaian berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 untuk aspek keuangannya. Penyebabnya karena, jumlah kas dan setara yang meliputi; kas, bank, dan surat berharga jangka pendek memiliki jumlah yang lebih kecil sehingga tidak seimbang dengan besarnya jumlah kewajiban lancar. Ini berarti, perusahaan masih memerlukan waktu dalam memenuhi kewajiban lancarnya, dan risiko lain yang dihadapi perusahaan jika jumlah kas dan setara kas secara terus menerus lebih rendah dari jumlah kewajiban

lancar adalah terhambatnya kegiatan operasional perusahaan.

Tabel 5
Hasil Perhitungan dari Rasio Kas/ *Cash Ratio* Periode 2014 – 2019

Tahun	Kas dan Setara Kas (1) (Rp)	Utang Lancar (2) (Rp)	<i>Cash Ratio</i> (1):(2) x 100%
2014	135.754.602.477	600.565.598.576	22,60 %
2015	313.472.666.666	846.731.120.973	37,02 %
2016	56.233.906.214	704.929.715.911	7,98 %
2017	182.587.624.895	893.289.027.427	20,44 %
2018	129.324.891.466	827.237.832.766	15,63 %
2019	151.387.943.827	440.827.007.421	34,34 %

Sumber data: diolah peneliti (2020)

Dalam mengatasi masalah ini, perusahaan perlu melakukan pengontrolan pada kewajiban lancar dan meningkatkan penjurannya, cara lain yaitu melakukan upaya untuk

menyeimbangkan kas dan setara kas dengan kewajiban lancarnya. Dengan melakukan upaya ini, maka perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban lancarnya.

b. Rasio Lancar/ Current Ratio

Tabel 6
Hasil Perhitungan dari Rasio Lancar/*Current Ratio* Periode 2014 – 2019

Tahun	Aset Lancar (1) (Rp)	Hutang Lancar (2) (Rp)	<i>Curent Ratio</i> (1) : (2) x 100%
2014	782.887.635.406	600.565.598.576	130,36 %
2015	1.068.157.388.878	846.731.120.973	126,15 %
2016	853.506.463.800	704.929.715.911	121,08 %
2017	930.982.222.120	893.289.027.427	104,22 %
2018	867.493.107.334	827.237.832.766	104,87 %
2019	829.103.602.342	440.827.007.421	188,08 %

Sumber data: diolah peneliti (2020)

Pernyataan diatas merupakan tabel mengenai hasil perhitungan dari rasio lancar, dalam enam periode yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2019. Rasio lancar mengalami kenaikan dan penurunan atau disebut dengan fluktuatif pada setiap tahun, meskipun fluktuatif skor yang didapatkan dalam enam periode telah sesuai dengan standar penilaian berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor:

KEP-100/MBU/2002 untuk aspek keuangannya.

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa jumlah aktiva lancar untuk semua tahun lebih besar dari kewajiban lancarnya. Hal ini berarti perusahaan masih bisa membayar kewajiban lancarnya tanpa adanya hambatan. Meskipun terdapat beberapa tahun rasio lancar mendapatkan hasil yang rendah, perusahaan tetap masih mampu untuk membayar kewajiban lancarnya.

Perolehan hasil yang optimal ini, perlu dipertahankan atau bahkan ditingkatkan, karena jika jumlah aktiva lancar lebih rendah dari kewajiban lancarnya maka perusahaan akan kesulitan untuk membayar kewajiban lancar dengan tepat waktu.

3. Rasio Aktivitas

a. *Collection Periods* (CP)

Collection Periods (CP) adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa

lama jumlah piutang terkumpul dan lamanya penagihan piutang pada satu periode. Tabel diatas menunjukkan hasil dari rasio *collection periods* periode 2014 sampai dengan 2019 pada PT Indofarma (Persero) Tbk, telah sesuai dengan standar penilaian berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 untuk aspek keuangannya.

Tabel 7

Hasil Perhitungan dari Rasio *Collection Periods* Periode 2014 – 2019

Tahun	Piutang Usaha (1) (Rp)	Pendapatan Usaha (2) (Rp)	CP (1):(2)x 365 hari
2014	196.478.418.634	1.381.436.578.115	52 hari
2015	196.212.717.489	1.621.898.667.657	44 hari
2016	215.059.269.961	1.674.702.722.328	47 hari
2017	180.679.735.205	1.631.317.499.096	40 hari
2018	170.684.365.669	1.592.979.941.258	39 hari
2019	220.427.167.871	1.359.175.249.655	59 hari

Sumber data: diolah peneliti (2020)

Hal ini karena, dalam enam periode *collection periods* kurang dari 60 hari. Pendapatan usaha pada perusahaan lebih besar dari jumlah piutang usaha dan memiliki selisih yang cukup jauh. Berarti perusahaan dalam keadaan baik, sehingga waktu yang dibutuhkan dalam pengumpulan piutang oleh perusahaan dan pembayaran piutang oleh para konsumen tidak memerlukan waktu yang cukup lama.

b. Perputaran Persediaan (PP)

Hasil dari rasio perputaran persediaan (PP) ditunjukkan pada tabel diatas, dalam enam periode telah sesuai dengan standar penilaian berdasarkan Surat

Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 untuk aspek keuangannya. Karena jika dilihat dari tabel, untuk pendapatan usaha lebih besar dari jumlah persediaan.

Maka, dapat dikatakan bahwa perusahaan cukup baik dalam mengelola persediaan digudang, sehingga tidak terjadi penumpukan barang dan akan menghasilkan pendapatan dari penjualan produk perusahaan. Tingginya pendapatan dan rendahnya persediaan digudang, berarti perusahaan menggunakan waktu yang seefisien dalam upaya memperoleh pendapatan yang maksimal.

Tabel 8
Hasil Perhitungan dari Rasio Perputaran Persediaan Periode 2014 – 2019

Tahun	Persediaan (1) (Rp)	Pendapatan Usaha (2) (Rp)	PP (1) : (2) x 365 hari
2014	216.406.886.501	1.381.436.578.115	57 hari
2015	300.271.746.960	1.621.898.667.657	67 hari
2017	254.678.984.656	1.631.317.499.096	57 hari
2018	215.494.611.892	1.592.979.941.258	49 hari
2019	148.108.537.504	1.359.175.249.655	40 hari

Sumber data: diolah peneliti (2020)

c. Perputaran Total Aset/ Total Asset Turn Over (TATO)

Hasil perhitungan dari Rasio Perputaran Total Aset yang ditunjukkan pada tabel diatas periode 2014 sampai dengan 2019

telah sesuai dengan standar penilaian berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 untuk aspek keuangannya.

Tabel 9
Hasil Perhitungan dari Rasio Perputaran Total Aset/ Total Asset Turn Over (TATO) Periode 2014 – 2019

Tahun	Pendapatan (1) (Rp)	Capital Employed (2) (Rp)	TATO (1) : (2) x100%
2014	1.381.436.578.115	1.241.625.821.696	111,26
2015	1.621.898.667.657	1.523.601.794.184	106,45
2016	1.674.702.722.328	1.351.507.051.520	123,91
2017	1.631.317.499.096	1.465.404.874.537	111,32
2018	1.592.979.941.258	1.382.121.344.895	115,26
2019	1.359.175.249.655	1.376.919.163.223	98,71 %

Sumber data: diolah peneliti (2020)

Hampir disemua tahun dalam enam periode, jumlah pendapatan usaha lebih besar dari *capital employed*. Hal ini menandakan perusahaan cukup baik dalam memaksimalkan aktivitya yang berguna untuk menghasilkan pendapatan usaha. Perusahaan perlu mempertahankan hasil dari perolehan rasio perputaran total aset atau bahkan meningkatkan lagi, supaya dapat mempertahankan besarnya pendapatan usaha perusahaan.

4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas dihitung berdasarkan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA). Rasio total modal sendiri terhadap total aset yang ditunjukkan pada tabel diatas untuk periode 2014 sampai dengan 2019 rata-rata hasil yang diperoleh telah sesuai dengan standar penilaian berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 untuk aspek keuangannya.

Tabel 10

Hasil Perhitungan dari Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA) Periode 2014 – 2019

Tahun	Modal Sendiri (1) (Rp)	Total Aset (2) (Rp)	TMS terhadap TA (1) : (2) x 100%
2014	587.702.025.103	1.249.763.660.131	47,02 %
2015	592.708.896.744	1.533.708.564.241	38,65 %
2016	575.757.080.631	1.381.633.321.120	41,67 %
2017	526.409.897.704	1.529.874.782.290	34,41 %
2018	496.646.859.858	1.442.350.608.575	34,43 %
2019	504.935.327.036	1.383.935.194.386	36,48 %

Sumber data: diolah peneliti (2020)

Perusahaan telah menggunakan modal pinjaman dalam mendanai aktivitasnya untuk kegiatan operasional perusahaan dengan serendah mungkin, berkurangnya modal pinjaman yang digunakan oleh

perusahaan maka beban keuangan perusahaan menjadi semakin sedikit. Sehingga tidak terlalu banyak mengeluarkan dana untuk membayar beban keuangan perusahaan yang tinggi.

Tabel 11

Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan PT Indofarm (Persero) Tbk. periode 2014 sampai dengan 2019

Indikator	Skor					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
<i>Return On Equity (ROE)</i>	2	4	0	0	0	4
<i>Return On Investment (ROI)</i>	4	4	4	2	4	3
Rasio Kas	3	5	1	3	3	4
Rasio Lancar	5	5	4	3	3	5
<i>Collection Periods</i>	5	5	5	5	5	5
Perputaran Persediaan	5	4,5	4,5	5	5	4,5
Perputaran Total Aset/ <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i>	4,5	4,5	5	4,5	4,5	4,5
Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset	9	10	9	4,5	10	10
Total Bobot Indikator	37,5	42	32,5	32,5	34,5	40,5
Bobot standar penilaian aspek keuangan	70	70	70	70	70	70
Kategori	BBB	BBB	BB	BB	BB	BBB
Tingkat Kesehatan	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat

Berdasarkan dari tabel diatas, yang merupakan hasil dari penilaian kesehatan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 untuk aspek keuangannya. Untuk tahun

2014 sampai dengan tahun 2019, mendapat hasil penilaian yang kurang optimal. Hal ini disebabkan karena Berdasarkan penilaian kesehatan keuangan total skor pertahun yang

didapatkan oleh PT Indofarma (Persero) Tbk. cukup rendah. Tahun 2014 total skor sebesar 37,5 dengan predikat BBB, tahun 2015 total skor sebesar 42 dengan predikat BBB, tahun 2016 total skor sebesar 32,5 dengan predikat BB, tahun 2017 total skor sebesar 32,5 dengan predikat BB, tahun 2018 total skor sebesar 34,5 dengan predikat BB, dan yang terakhir tahun 2019 total skor sebesar 40,5 dengan predikat BBB. Dengan hasil penilaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk tahun 2014 sampai dengan 2019 tingkat kesehatan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk. dinyatakan kurang sehat, karena total skor yang didapatkan seluruhnya kurang dari 65.

Penyebab dari rendahnya perolehan skor dalam enam periode karena terdapat beberapa indikator yang memiliki skor rendah yaitu rasio *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), dan Rasio Kas. perusahaan perlu melakukan evaluasi dan membuat strategi untuk memperbaiki ketiga rasio tersebut agar tidak mendapat skor dibawah standar penilaian, jika ketiga indikator tersebut mendapat hasil yang rendah secara terus-menerus dapat berakibat pada terhambatnya kegiatan operasional dan penjualan produk pada perusahaan.

SIMPULAN

Penilaian tingkat kesehatan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk. periode 2014 sampai dengan 2019 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio profitabilitas yaitu ROE dan ROI, keduanya menunjukkan hasil yang kurang optimal dan berada dibawah standar penilaian kesehatan keuangan BUMN. Hal ini karena dalam beberapa tahun laba perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan karena meningkatnya beban-beban biaya (beban keuangan, beban administrasi, dan pajak).
2. Rasio likuiditas yaitu rasio kas, menunjukkan hasil yang kurang optimal karena skor yang didapatkan tidak stabil dalam enam tahun. Hal ini karena hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kas dan setara kas. Kemudian, rasio lancar dalam enam tahun menunjukkan hasil yang cukup baik sehingga telah sesuai dengan standar penilaian kesehatan keuangan BUMN. Karena jumlah aset lancar lebih besar dari kewajiban lancar. Ini berarti perusahaan semakin baik dalam menutupi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar.
3. Rasio aktivitas yaitu *collection periods* menunjukkan hasil optimal sehingga telah sesuai dengan standar penilaian kesehatan keuangan. *Collection periods* kurang dari 60 hari, berarti perusahaan mampu mengumpulkan piutang dengan cepat. Berikutnya adalah perputaran persediaan, menunjukkan hasil yang optimal dan sesuai dengan standar penilaian kesehatan keuangan. Terjadi peningkatan pendapatan usaha dalam beberapa tahun, ini karena perusahaan mampu mengelola persediaan digudang dengan efektif. Selanjutnya adalah perputaran total aset menunjukkan hasil yang optimal dan telah sesuai dengan standar penilaian kesehatan keuangan, pendapatan usaha meningkat.

Perusahaan cukup baik dalam memaksimalkan aktiva untuk menghasilkan pendapatan.

4. Rasio solvabilitas yaitu rasio total modal sendiri terhadap total aset selama enam periode menunjukkan hasil yang sudah sesuai dengan standar penilaian kesehatan BUMN. Perusahaan mampu mengurangi modal pinjaman seperti biaya-biaya dan bunga yang digunakan untuk mendanai aktiva perusahaan sehingga perusahaan tidak banyak mengeluarkan modalnya untuk menanggung biaya-biaya dari pinjaman.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, telah mendapatkan hasil penilaian kinerja keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk. periode 2014 sampai dengan 2019. Maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Perolehan total skor tahun 2014 sampai dengan 2019 sangat rendah dan berada dibawah standar penilaian kesehatan perusahaan BUMN untuk aspek keuangannya. Dalam mengatasi masalah ini, perusahaan harus bisa meningkatkan total skor pertahun pada delapan indikatornya. Rendahnya total skor yang didapatkan oleh PT Indofarma (Persero) Tbk. tahun 2014 sampai dengan 2019 diakibatkan karena rendahnya tingkat profitabilitas (ROE dan ROI) dan tingkat likuiditas (rasio kas).
2. ROE dan ROI dalam enam tahun memperoleh hasil yang cukup rendah. Kedua rasio ini bisa meningkat jika perusahaan mampu mengurangi beban dan pajak serta meningkatkan penjualannya. Perusahaan juga bisa merealisasi anggaran dasar, dilakukan seefektif mungkin, agar

pengeluaran dalam perusahaan tidak terlalu besar. Jika perusahaan mampu menerapkan ini maka aset perusahaan akan semakin lancar dan efektif dalam jalannya operasional perusahaan, sehingga akan menghasilkan laba yang maksimal.

3. Rasio kas, rasio ini juga mendapat hasil yang fluktuatif sehingga pada beberapa tahun mendapatkan hasil yang cukup rendah. Akibatnya karena jumlah kewajiban lancar lebih besar dibandingkan dengan jumlah kas. Artinya, perusahaan masih memerlukan waktu dalam membayarkan kewajiban lancarnya. Dalam menjaga kelancaran kegiatan operasional perusahaan maka tingkat likuiditas ini sangat penting. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan penjualannya dan mengurangi beban-beban biaya operasional yang tidak terlalu penting, agar jumlah kas lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya.
4. Meningkatkan penilaian kesehatan keuangan perusahaan BUMN bisa dilakukan jika perusahaan mampu menyusun langkah-langkah strategis, seperti dengan melakukan perbaikan dalam manajemen perusahaan untuk semua aspeknya meliputi; aspek pemasaran, SDM, Keuangan, serta operasional. Keempat aspek ini saling terhubung dan merupakan kunci dari kemajuan perusahaan. Jika terjadi masalah pada salah satu aspek maka akan berakibat pada aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan pada PT Indofarma (Persero) Tbk. Tbk.

- (PERSERO) Tbk (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002). *E-Jurnal Administrasi Bisnis*, 4(1), 103–115.
- BUMN, K. (2002). *Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002*.
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *Laporan Keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk 2014-2019*. www.idx.co.id
- Hanafi, M. M. dan A. H. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. PT Grasindo.
- INAF, Sejarah. *Sejarah PT Indofarma (Persero) Tbk*.
<https://indofarma.id/sejarah/>
- Kariyoto. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Putri, Renji Ananda, D. (2018). Tingkat Kesehatan Keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk. *Jurnal ACSY Politeknik Sekayu*, VII(7).
- Septiana, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Duta Media Publishing.
- Undang-Undang RI Nomor 19. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara*.
http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_19_03.htm